

**KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN PENGOLAHAN TIMBRE
DENGAN *EXTENDED TECHNIQUES*
UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA KERUSUHAN AMBON 2011**



SKRIPSI

Oleh:

Tirza Gracia Pattikawa

NIM 22102710133

**PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN MUSIK
JURUSAN PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN PENGOLAHAN TIMBRE
DENGAN *EXTENDED TECHNIQUES*
UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA KERUSUHAN AMBON 2011**

SKRIPSI



Oleh:

Tirza Gracia Pattikawa

NIM 22102710133

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Penciptaan Musik
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN PENGOLAHAN TIMBRE DENGAN *EXTENDED TECHNIQUES* UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA KERUSUHAN AMBON 2011 diajukan oleh Tirza Gracia Pattikawa NIM 22102710133, Program Studi S-1 Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91222), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua


Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A.
NUPTK 5433755656230153

Pembimbing II/Anggota


Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.
NUPTK 4451739640130053

Cognate/Anggota

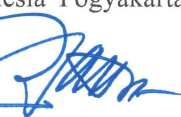

Puput Pramuditya, S.Sn, M.Sn.
NUPTK 2435767668130293

Yogyakarta,


15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Penciptaan Musik


Dr. Kardi Laksono, S.Fil., M.Phil.
NUPTK 8742754655130112

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir yang berjudul “KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN PENGOLAHAN TIMBRE DENGAN *EXTENDED TECHNIQUES* UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA KERUSUHAN AMBON 2011” adalah karya tulis orisinal dan bukan tiruan, salinan, atau duplikasi dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di Perguruan Tinggi lainnya, serta belum pernah dipublikasikan.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Tirza Gracia Pattikawa
NIM. 22102710133

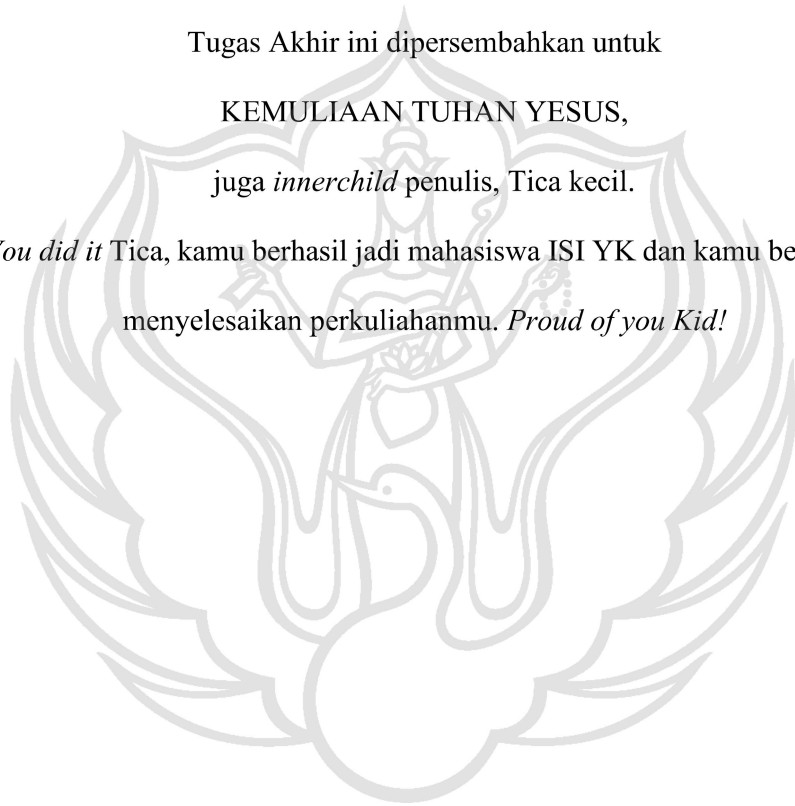
HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk

KEMULIAAN TUHAN YESUS,

juga *innerchild* penulis, Tica kecil.

You did it Tica, kamu berhasil jadi mahasiswa ISI YK dan kamu berhasil menyelesaikan perkuliahanmu. *Proud of you Kid!*



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Tugas Akhir berjudul “KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN PENGOLAHAN TIMBRE DENGAN *EXTENDED TECHNIQUES* UNTUK MENCIPTAKAN SUASANA KERUSUHAN AMBON 2011”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Penciptaan Musik di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan tulisan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, S. Fil., M. Phil. selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S. Sn., M. A. selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik, Dosen Pembimbing I, dan Dosen Wali penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
3. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membagikan wawasan dan informasi selama proses perkuliahan dan pengerjaan skripsi, serta meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Puput Pramuditya S.Sn., M.Sn. selaku penguji ahli yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan terkait aspek musikal maupun penulisan ilmiah sehingga penulis dapat menyempurnakan dan menyelesaikan skripsi penciptaan ini dengan baik.

5. Keluarga penulis, Papa No, Mama On, Hanna, Aju, Vensya & Gilliant, Debora & Dean, Benhur, Hunter, Zorro, dan Yupi, untuk semua *support* sejak awal perkuliahan hingga selesai;
6. Seluruh keluarga besar penghuni Kos Triple A angkatan 2022, terima kasih untuk segala kebersamaan, kekeluargaan, kesabaran, dan penerimaan selama 4 tahun hidup merantau di Yogyakarta dari awal hingga akhir perkuliahan;
7. Amelia Dyatmika, Shereen Valerie, dan Esther Zillah sebagai sahabat penulis, juga kawan-kawan satu komunitas Gabriella Lovely, Shandy Aulia, dan Callista Aulia, terima kasih telah ada bersama-sama dengan penulis dan memberikan warna baru bagi penulis selama perkuliahan;
8. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Penciptaan Musik angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan yang dar-der-dor ini, terima kasih atas kebersamaan dan berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama;

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang penulis susun ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menjadi perbaikan penulis dalam menyusun karya tulis lain di masa mendatang. Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan pembaca dan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penciptaan musik.

Yogyakarta, 4 juni 2026

ABSTRAK

Penelitian penciptaan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman traumatis yang dialami penulis akibat peristiwa Kerusuhan Ambon tahun 2011 yang meninggalkan ingatan mengenai suasana mencekam, rasa takut, dan ketidakpastian. Penelitian ini dilakukan karena timbre dalam musik masih sering dipahami sebatas sebagai warna bunyi instrumen, sementara potensinya sebagai sarana pembentuk suasana dan representasi pengalaman traumatis dalam karya musik belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini mengkaji cara pengolahan timbre melalui penggunaan *extended technique* pada karya *Bleeding Eyes brings Hopeful Future* digunakan untuk membangun berbagai suasana yang merepresentasikan peristiwa Kerusuhan Ambon tahun 2011.

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif kualitatif melalui proses observasi, eksplorasi bunyi, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter timbre dapat dibentuk melalui pengolahan timbre menggunakan aspek musikal lainnya, serta teknik permainan tertentu guna menciptakan suasana tegang, takut, cemas, dan mencekam. Di samping itu, penggunaan *extended technique* seperti *sub ponticello*, *tremolo*, *col legno*, *glissando*, dan *snap pizzicato* memungkinkan timbre menghadirkan representasi suasana kerusuhan ke dalam karya musik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa timbre tidak hanya berfungsi sebagai warna bunyi, tetapi juga media ekspresif yang dibentuk melalui interaksi berbagai unsur musikal untuk membangun suasana, emosi, dan narasi musikal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi komposer maupun peneliti lain dalam mengeksplorasi timbre dan *extended technique* pada proses penciptaan musik kontemporer.

Kata kunci: Pengolahan timbre, *Extended techniques*, Suasana kerusuhan, Kerusuhan Ambon.

ABSTRACT

*This creative research was motivated by the traumatic experience the author endured during the 2011 Ambon Riots, which left lasting memories of a tense atmosphere, fear, and uncertainty. This research was conducted because timbre in music is still often understood merely as the tonal quality of an instrument, while its potential as a means of creating atmosphere and representing traumatic experiences in musical works has not been widely explored. This study examines how timbre is processed through the use of extended techniques in the work *Bleeding Eyes Brings a Hopeful Future* to construct an atmosphere that represents the 2011 Ambon Riots.*

This study employs a qualitative exploratory method through the processes of observation, sound exploration, documentation, and literature review. The results of the study indicate that timbre characteristics can be shaped through timbre processing using other musical aspects, as well as specific playing techniques to create an atmosphere of tension, fear, anxiety, and suspense. Furthermore, the use of extended techniques such as sub ponticello, tremolo, col legno, glissando, and snap pizzicato allows the timbre to convey a sense of turmoil within the musical work.

The research findings indicate that timbre functions not only as the “color” of sound but also as an expressive medium shaped by the interaction of various musical elements to create atmosphere, emotion, and musical narrative. It is hoped that this study will serve as a reference for composers and other researchers in exploring timbre and extended techniques in the process of creating contemporary music.

Keywords: *Timbre processing, Extended techniques, Riots ambience, Ambon riots.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR NOTASI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Manfaat Penciptaan	8
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Penciptaan	12
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	24
A. Metode Penelitian	24
C. Pemanfaatan Data dalam Penciptaan Karya	34
BAB IV. ANALISIS	40
A. Analisis Pengolahan timbre untuk menggambarkan berbagai suasana.	40
1. <i>Bleeding Eyes brings Hopeful Future</i> : PRE-KERUSUHAN	40
2. <i>Bleeding Eyes brings Hopeful Future</i> : THE-KERUSUHAN	53
3. <i>Bleeding Eyes brings Hopeful Future</i> : POST-KERUSUHAN	63
B. Analisis Pengolahan timbre melalui <i>extended techniques</i> untuk mewujudkan suasana Kerusuhan Ambon 2011.	68
1. <i>Bleeding Eyes brings Hopeful Future</i> : PRE-KERUSUHAN	68
2. <i>Bleeding Eyes brings Hopeful Future</i> : THE-KERUSUHAN	73
3. <i>Bleeding Eyes brings Hopeful Future</i> : POST-KERUSUHAN	83
BAB V. PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86

B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1 Penempatan <i>Bow</i> dalam karya <i>Michi</i> milik Harley Garber	22
Notasi 2.2 Contoh Penulisan Teknik <i>Overpressure</i>	23
Notasi 3.1 Contoh pergerakan kontrapuntal dengan <i>glissando</i> pada 1 <i>section</i> instrumen.....	36
Notasi 3.2 Contoh pergerakan kontrapuntal dengan <i>glissando</i> pada 2 <i>section</i> instrumen.....	36
Notasi 3.3 Contoh penulisan sirene yang diimitasi dalam musik.	37
Notasi 3.4 Contoh penulisan bagian <i>background noise</i> pada instrumen <i>low range</i> dan <i>tremolo</i> pada instrumen <i>high range</i>	38
Notasi 3.5 Contoh permainan harmoni <i>sub ponticello</i> secara <i>overpressure</i> pada <i>section</i> instrumen <i>violin</i>	39
Notasi 4.1 Birama 1-2 pada instrumen <i>grand cassa</i> serta instrumen <i>cello</i> dan <i>contrabass</i>	42
Notasi 4.2 Permainan <i>section violin 1, violin 2, viola</i> , diakhiri dentuman keras dari <i>grand cassa</i> dan <i>cymbal</i>	43
Notasi 4.3 Permainan <i>pizzicato</i> pada instrumen <i>low range</i> dan drum roll <i>grand cassa</i> secara simultan mengiringi pergerakan kontrapung <i>glissando</i> pada <i>violin 2</i>	44
Notasi 4.4 Bagian awal <i>movement 1</i>	48
Notasi 4.5 Suasana ragu setelah rasa damai.....	48
Notasi 4.6 Penggunaan <i>hard vibrato</i> pada <i>section violin 2</i>	49
Notasi 4.7 Dua motif melodi serupa dengan ritmik yang sama, bergerak secara sekuensial turun dan naik	50
Notasi 4.8 Kalimat melodi suasana gembira dengan teknik <i>pizzicato</i>	52
Notasi 4.9 Suasana semangat melalui pola ritmik yang rapat.....	53
Notasi 4.10 Suasana permulaan kejadian.....	54
Notasi 4.11 Penulisan teriakan, hentakan kaki, serta <i>litophone</i> dan <i>clangs</i>	56
Notasi 4.12 Suasana tergesa-gesa pada instrumen gesek.....	56
Notasi 4.13 Fase 1 pra-puncak ketegangan 1	57
Notasi 4.14 Fase 2 pra-puncak ketegangan 1	58
Notasi 4.15 Respon terhadap suasana tegang 1	59
Notasi 4.16 Eskalasi kedua; fase 1	60
Notasi 4.17 Kalimat melodi A pada <i>movement 3</i>	64
Notasi 4.18 Pengembangan kalimat melodi A yang dimainkan secara <i>arco</i> oleh <i>violin 1</i>	65
Notasi 4.19 Pergerakan orkestrasi secara bertahap.	65
Notasi 4.20 Perubahan dinamika suasana dengan karakter timbre cerah dari <i>violin 2</i> dan <i>viola</i>	66
Notasi 4. 21 Kalimat melodi bernuansa <i>playful</i> seperti musik tari.	67
Notasi 4.22 Penggalan frase dari lagu <i>Gandong E</i> yang dikembangkan pada bagian coda.....	67
Notasi 4.23 Penulisan teknik <i>tremolo</i> beserta keterangannya.....	69
Notasi 4.24 Penulisan teknik M.S.T pada <i>viola</i>	70
Notasi 4. 25 Penggunaan M.S.T pada <i>cello</i>	70

Notasi 4.26 Penggunaan <i>bartok pizzicato</i> pada <i>viola</i> dan <i>cello</i>	71
Notasi 4.27 Penerapan teknik <i>bartok pizzicato</i> pada <i>fingerboard</i> dan teknik <i>grind</i>	72
Notasi 4.28 <i>Col legno tratto</i> pada <i>cello</i>	73
Notasi 4.29 Penggunaan teknik <i>col legno battuto</i> di belakang <i>bridge</i> pada <i>violin 1</i> dan <i>viola</i>	74
Notasi 4.30 Eskalasi dinamika dan tensi melalui perubahan teknik	75
Notasi 4.31 <i>Tremolo</i> pada <i>Contrabass</i>	74
Notasi 4.32 <i>Tremolo</i> disonan pada <i>viola</i>	76
Notasi 4.33 <i>Tremolo glissando</i>	76
Notasi 4.34 <i>Tremolo</i> disonan pada <i>viola</i>	76
Notasi 4.35 <i>Muted tremolo</i>	76
Notasi 4.36 <i>Tremolo sul tasto & tremolo sul ponticello</i>	77
Notasi 4.37 Penggunaan teknik M.S.P pada <i>cello</i> dan <i>contrabass</i>	78
Notasi 4.38 Penggunaan teknik <i>molto sul ponticello</i> pada <i>cello</i> dan <i>contrabass</i> , serta teknik <i>pizz sub ponticello</i>	78
Notasi 4.39 <i>Pizzicato fingernail behind the bridge</i>	79
Notasi 4.40 <i>Overpressure behind the bridge</i>	80
Notasi 4.41 <i>Bartok pizzicato</i> pada instrumen <i>cello</i> dan <i>contrabass</i>	81
Notasi 4.42 <i>Glissando bartok pizzicato</i>	81
Notasi 4.43 <i>Pizzicato glissando</i> pada <i>contrabass</i>	82
Notasi 4.44 Pergerakan teknik <i>bowing</i> dari <i>m.s.t</i> ke <i>arco circolare</i> kemudian <i>ordinary</i>	82
Notasi 4.45 Penggunaan <i>spazzolare arco</i> pada <i>violin 1</i> dan <i>violin 2</i>	83
Notasi 4.46 Suasana riang melalui penggunaan teknik <i>pizzicato</i>	84

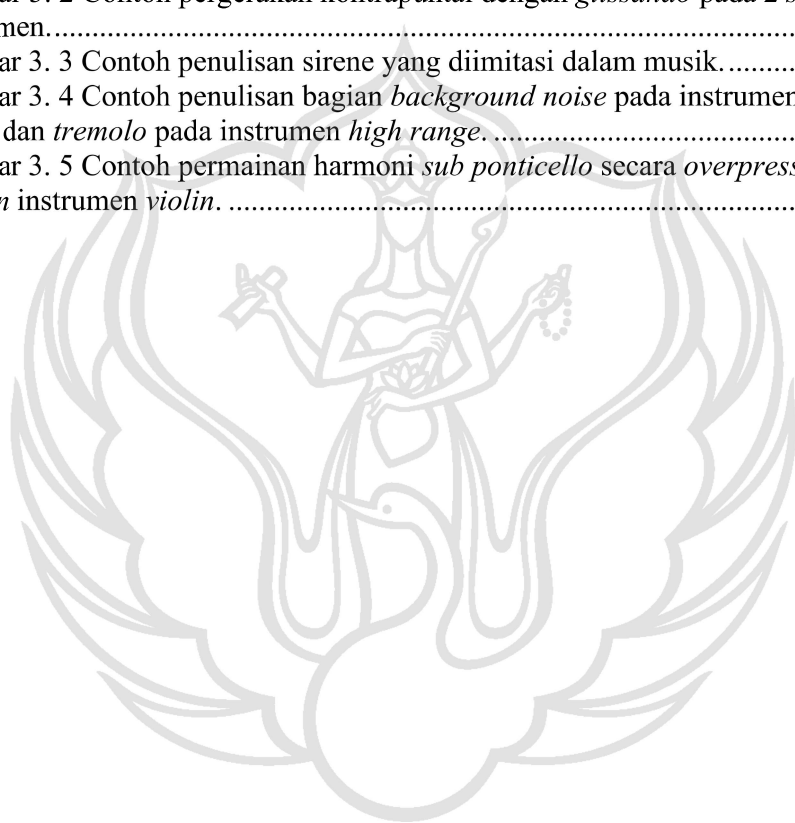
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel temuan data mengenai pengolahan timbre dalam membentuk karakter bunyi.....	28
Tabel 3.2 Tabel temuan data mengenai pengolahan timbre dalam membangun <i>ambience</i>	30
Tabel 3.3 Tabel temuan data mengenai penggunaan <i>extended technique</i> sebagai media perluasan timbre	33
Tabel 4.1 Tabel jenis-jenis emosi yang termuat dalam berbagai kategori suasana.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram valensi dan arousal, serta contoh afek diskrit yang terkait (Graziotin et al., 2015)	17
Gambar 2. 2 Tabel dimensi utama FDMS serta contoh itemnya (Adinugroho, 2016).	17
Gambar 2.3 Contoh penempatan <i>bow</i> pada teknik <i>sub ponticello</i>	20
Gambar 2. 4 Contoh penempatan <i>bow</i> pada teknik <i>molto sul tasto</i>	22
Gambar 3. 1 Contoh pergerakan kontrapuntal dengan <i>glissando</i> pada 1 <i>section</i> instrumen.....	36
Gambar 3. 2 Contoh pergerakan kontrapuntal dengan <i>glissando</i> pada 2 <i>section</i> instrumen.....	36
Gambar 3. 3 Contoh penulisan sirene yang diimitasi dalam musik.....	37
Gambar 3. 4 Contoh penulisan bagian <i>background noise</i> pada instrumen <i>low range</i> dan <i>tremolo</i> pada instrumen <i>high range</i>	38
Gambar 3. 5 Contoh permainan harmoni <i>sub ponticello</i> secara <i>overpressure</i> pada <i>section</i> instrumen <i>violin</i>	39



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Ambon merupakan salah satu kota di timur Indonesia yang memiliki keberagaman yang luas, hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan logat atau dialek, tradisi adat, ciri khas, serta struktur dan fungsi kepemimpinan yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Kota Ambon (Lestari, 2025). Pada tahun 1999, terjadi kerusuhan sosial yang signifikan disebabkan oleh konflik agama dan budaya (Safi, 2017). Hal ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat Kota Ambon terhadap perpecahan dan menjadi pengingat pentingnya menjalin komunikasi antaragama untuk mencegah tragedi serupa yang telah menyebabkan trauma yang parah bagi sebagian besar masyarakat Kota Ambon selama bertahun-tahun.

Usaha pendamaian yang diberikan pemerintah Indonesia saat itu tidak membuat keadaan membaik redanya begitu saja, kondisi pasca kerusuhan masih terasa sampai tahun 2005. Selama kurang lebih enam tahun Ambon hidup dengan damai, pada 11 September 2011 tercetuslah kekacauan baru (Lindawaty, 2012). Seperti bara yang mudah terbakar ketika ada pemantik, demikian pula trauma masyarakat Kota Ambon. Isu konflik sosial yang masih sensitif tersebut mampu membuat keadaan mencekam dan meledak secara tiba-tiba. Pada saat itu telah terjadi pengelompokan kawasan tempat tinggal antara umat beragama Kristen dan umat beragama Islam.

Konflik ini bermula ketika tukang ojek yang diduga meninggal karena kecelakaan lalu lintas tetapi diduga telah dianiaya oleh individu beragama berbeda, kemudian berkembang menjadi konflik sosial beragama (Lindawaty, 2012).

Penulis yang masih berumur tujuh tahun pada saat kejadian ini terjadi, secara langsung melihat sendiri di tempat kejadian perkara ketika masyarakat setempat menyelamatkan salah satu oknum yang kedua bola matanya telah tercungkil, bahkan darah masih mengalir dari matanya.

Sebagai seorang anak, pengalaman tersebut meninggalkan ingatan traumatik yang kuat, terutama yang berkaitan dengan suasana yang mencekam, ketidakpastian, dan rasa takut yang muncul secara tiba-tiba. Ingatan terhadap jeritan, kerumunan besar, dan bunyi lingkungan yang tidak teratur masih tersimpan dalam memori pendengaran. Konflik sosial ini tidak berlangsung lama, namun keadaan transisi pasca kerusuhan membutuhkan waktu hingga dua minggu untuk perkantoran dan sekolah-sekolah untuk bisa beraktivitas normal, terutama bagi yang harus melewati wilayah bekas konflik. Pengalaman traumatik penulis di masa yang lalu masih membekas sampai saat ini, sehingga menjadi inspirasi untuk menggarap komposisi musik "*Bleeding Eyes brings Hopeful Future*".

Komposisi musik memiliki kekuatan unik untuk menyampaikan emosi dan pengalaman yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal (Marito, 2024), terutama dalam konteks trauma dan konflik sosial seperti yang terjadi di Kota Ambon. Dalam komposisi musik "*Bleeding Eyes brings Hopeful Future*", penulis berusaha untuk menggambarkan suasana rusuh dan ketakutan yang terjadi dalam kerusuhan Ambon tahun 2011 melalui komposisi musik melalui penggunaan teknik-teknik musikal. Penggunaan beragam teknik musikal dalam komposisi dapat memperluas kemungkinan pengolahan timbre untuk merepresentasikan berbagai suasana. Penulis tidak hanya menyimulasikan suasana mencekam dan ketegangan

yang dialami masyarakat, suara yang mencerminkan kekacauan dan ketakutan, tetapi juga mengajak pendengar untuk ikut merasakan kembali trauma yang dialami. Trauma yang dirasakan penulis memiliki kesan lebih dalam pada suasana yang dirasakan dibandingkan dengan kesan visual yang dilihat, sehingga bunyi musikal menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan dan mengolah pengalaman traumatis.

Salah satu unsur musikal yang dapat berperan dalam pembentukan suasana sebagai refleksi pengalaman traumatis adalah timbre. Dalam timbre, setiap instrumen maupun bunyi yang sederhana sekalipun dapat diidentifikasi sesuai karakteristik masing-masing. Sebagai suatu identitas dari sebuah instrumen, timbre sudah cukup untuk digunakan dalam penyampaian emosi (Hailstone et al., 2009). Timbre menjadi fokus utama penulis karena timbre memiliki fungsi lain yaitu sebagai bahasa untuk mengingat peristiwa traumatis (Budiawan, 2021).

Elemen musik lain seperti melodi dan ritme lebih banyak digunakan dalam penelitian yang berfokus pada musik dan emosi dibandingkan dengan timbre. Dalam membangun suasana musikal, unsur yang lebih sering digunakan adalah frekuensi dan harmoni, karena perubahan pada dua elemen tersebut lebih cepat terasa di telinga dan langsung berdampak pada emosi pendengar serta lebih mudah untuk diukur (Lee, 2024). Terdapat pemahaman yang menyebutkan timbre sebagai unsur penting dalam memahami karakteristik yang ekspresif dalam musik dan memiliki keterkaitan erat dengan suasana. Proses ini secara langsung mempengaruhi kondisi emosional seseorang, dengan mendengarkan musik akan menimbulkan perasaan senang, sedih, bahkan perasaan takut (Malikah, 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa timbre merupakan fitur akustik yang mampu menyampaikan muatan emosional secara kuat dan bahkan dapat memengaruhi cara seseorang merasakan emosi (Stefano, 2023). Timbre masih sering dipandang hanya sebagai variasi warna bunyi, bukan elemen yang dimanfaatkan untuk membentuk suasana musikal. Berbeda halnya dengan pendapat (XIAO, 2024), yang menyatakan bahwa timbre dapat menjadi pendekatan bunyi dan sangat relevan dalam menggambarkan pengalaman traumatik akibat kerusuhan.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengamati dan menganalisis musik, seringkali penulis mendapati perbedaan kontras suasana musikal pada perubahan harmoni dan register daripada kombinasi warna bunyi. Padahal selama ini di berbagai buku orkestrasi sudah tersurat bahwa timbre memiliki potensi karakter tertentu. Dalam bukunya, Korsakov menjelaskan bahwa warna suara dari setiap resonansi menciptakan karakter suara yang berbeda-beda (Korsakov, 1912). Sejalan dengan hal tersebut, McAdams juga menjelaskan bahwa timbre merupakan atribut perseptual yang memungkinkan pendengar menangkap berbagai kualitas bunyi di luar aspek tinggi nada dan intensitas, termasuk karakter yang timbul dari sifat spektral dan temporal suatu bunyi (McAdams, 2019).

Menurut literatur orkestrasi, timbre lebih sering dimanfaatkan sebagai variasi warna bunyi dan bukan karakter dari bunyi itu sendiri. Penjelasan mengenai karakter bunyi masih tergabung dengan harmoni, nada, serta register, sehingga penjelasan utuh mengenai relasi timbre dengan suasana perasaan tertentu belum banyak ditulis. Penulis melihat bahwa komposisi sering terjebak pada aspek meniru suasana kerusuhan lewat timbre. Kurangnya eksplorasi terstruktur terhadap

pemanfaatan *extended technique* sebagai elemen utama dalam pengolahan karakter timbre untuk merepresentasikan dinamika emosi dan suasana traumatik dalam kerusuhan menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbuka.

Dalam penelitian ini, timbre dipilih sebagai objek utama karena memiliki potensi untuk merepresentasikan berbagai suasana dan distorsi emosi yang ada dalam Kerusuhan Ambon tahun 2011. Penulis berfokus pada pengolahan timbre instrumen gesek serta pemanfaatan alat-alat non instrumen dalam proses komposisi untuk merepresentasikan kondisi konflik di Kota Ambon pada saat itu. Penulis memilih instrumen gesek karena memiliki *range* nada yang lebar serta kemungkinan timbral yang dihasilkan lebih luas dengan menggunakan berbagai teknik, baik tradisional maupun *extended technique*, dipengaruhi karakteristik material dasar dari setiap instrumen gesek.

Sebagai permainan instrumen yang dikembangkan di luar praktik konvensional, *extended technique* bermanfaat untuk memperluas kemungkinan produksi bunyi (Welsh, 2018). *Extended techniques* juga mampu menghadirkan nuansa yang beragam. Teknik ini mendorong penulis dalam mengeksplorasi timbre, artikulasi, serta ekspresi musikal yang tidak dapat dicapai melalui teknik pada umumnya. Teknik tersebut muncul sejak awal perkembangan musik instrumental dan terus mengalami relevansi hingga abad ke-21 (Rezza & Kholid, 2024). Ragamnya karakter timbre yang dihasilkan melalui penerapan *extended technique* pada instrumen gesek memberikan kemungkinan yang lebih luas dalam proses representasi musikal sebagai upaya menghadirkan timbre yang mampu merepresentasikan suasana kerusuhan.

Penggunaan *extended techniques* pada instrumen gesek tersebut menunjukkan seberapa signifikan efek dari keberagaman timbre dalam membangun berbagai suasana. Perubahan timbre yang drastis dan tiba-tiba dapat membawa pendengar turut merasakan suasana ketidakpastian dalam kerusuhan seperti pengalaman traumatis penulis. Dalam penelitian ini, pengolahan timbre tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil kombinasi berbagai unsur musikal, sehingga pembentukan suasana tidak hanya dicapai melalui penerapan *extended techniques*, tetapi juga melalui pengolahan unsur-unsur musikal tersebut.

Permasalahan tersebut menjadi dasar pembuatan komposisi musik penulis yang memfokuskan strategi komposisi pada pengolahan timbre melalui *extended techniques* guna mewujudkan suasana kerusuhan Ambon tahun 2011. Berbeda dengan beberapa penelitian dan karya komposisi yang memanfaatkan timbre secara literal dengan meniru bunyi dari berbagai suasana, penulis memanfaatkan berbagai karakter timbre yang dihasilkan melalui penerapan *extended technique*, guna merepresentasikan berbagai suasana yang ada dalam Kerusuhan Ambon 2011.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengekspresikan trauma, tetapi juga mengajak pendengar memahami pentingnya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Pemilihan teknik musikal seperti *ponticello* dan *col legno* pada instrumen gesek dan penggunaan alat-alat non instrumen sebagai sarana bunyi pendukung menjadi upaya penulis untuk mengolah timbre dalam menyimulasikan suasana ketegangan dan ketakutan yang dirasakan penulis saat itu.

Karya musik “*Bleeding Eyes brings Hopeful Future*” dibuat dalam format ansambel campuran yang terdiri dari *strings section*, perkusi, serta alat-alat non

instrumen seperti seng dan batu. Penggunaan *extended techniques* pada instrumen *strings* serta beberapa teknik kontemporer pada perkusi menghadirkan suasana peperangan yang begitu menegangkan, mencekam, dan kelam. Penulis membuat karya ini menjadi tiga bagian (*movement*) yang menggambarkan kondisi dinamika kehidupan di Kota Ambon saat peristiwa kerusuhan tersebut terjadi.

Pada bagian awal, penulis menggambarkan keadaan harmonis Kota Ambon sebelum kerusuhan Ambon 2011, diawali dengan menggunakan tempo pelan *lento* hingga *adagio* dengan harmoni disonan untuk menciptakan suasana *bittersweet*. Bagian tengah akan difokuskan pada penggunaan *extended technique* yang menggambarkan suasana kerusuhan Ambon 2011 hingga klimaks. Selain teknik, harmoni suspensi yang tidak memberikan kesan minor maupun mayor juga digunakan, kemudian dilanjutkan dengan suasana minor. Penulis menggunakan interval disonan dan perubahan dinamika yang drastis. Pada bagian akhir, penulis menggambarkan suasana kehidupan Kota Ambon setelah kerusuhan terjadi. Suasana damai, tenang, serta keberagaman digambarkan penulis dengan orkestrasi yang beragam pula.

B. Rumusan Masalah

Penulis memfokuskan penelitian ini pada timbre yang diolah menggunakan *extended technique* untuk menciptakan hasil interpretasi penulis terhadap suasana kerusuhan di Kota Ambon tahun 2011. Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu

1. Bagaimana pengolahan timbre dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan berbagai suasana?

2. Bagaimana suasana kerusuhan Ambon tahun 2011 dapat direpresentasikan melalui pengolahan timbre dengan *extended techniques*?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya “*Bleeding Eyes brings Hopeful Future*”, komposisi musik berdasarkan pengolahan timbre dengan *extended technique* untuk menciptakan suasana kerusuhan Ambon 2011 antara lain,

1. Mengetahui hasil pengolahan timbre yang dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan berbagai suasana.
2. Mengetahui hasil pengolahan timbre dengan *extended techniques* yang dapat dimanfaatkan untuk merepresentasikan suasana kerusuhan Ambon tahun 2011.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menjadi media refleksi dan edukasi bagi masyarakat luas, agar tragedi serupa tidak terulang kembali di masa depan.
2. Menambah kemampuan kreativitas dalam proses penciptaan komposisi musik bagi penulis.
3. Memberikan wawasan mengenai komposisi musik berdasarkan akibat dari konflik sosial dengan harapan masyarakat Indonesia dapat meningkatkan rasa toleransi dalam beragama.